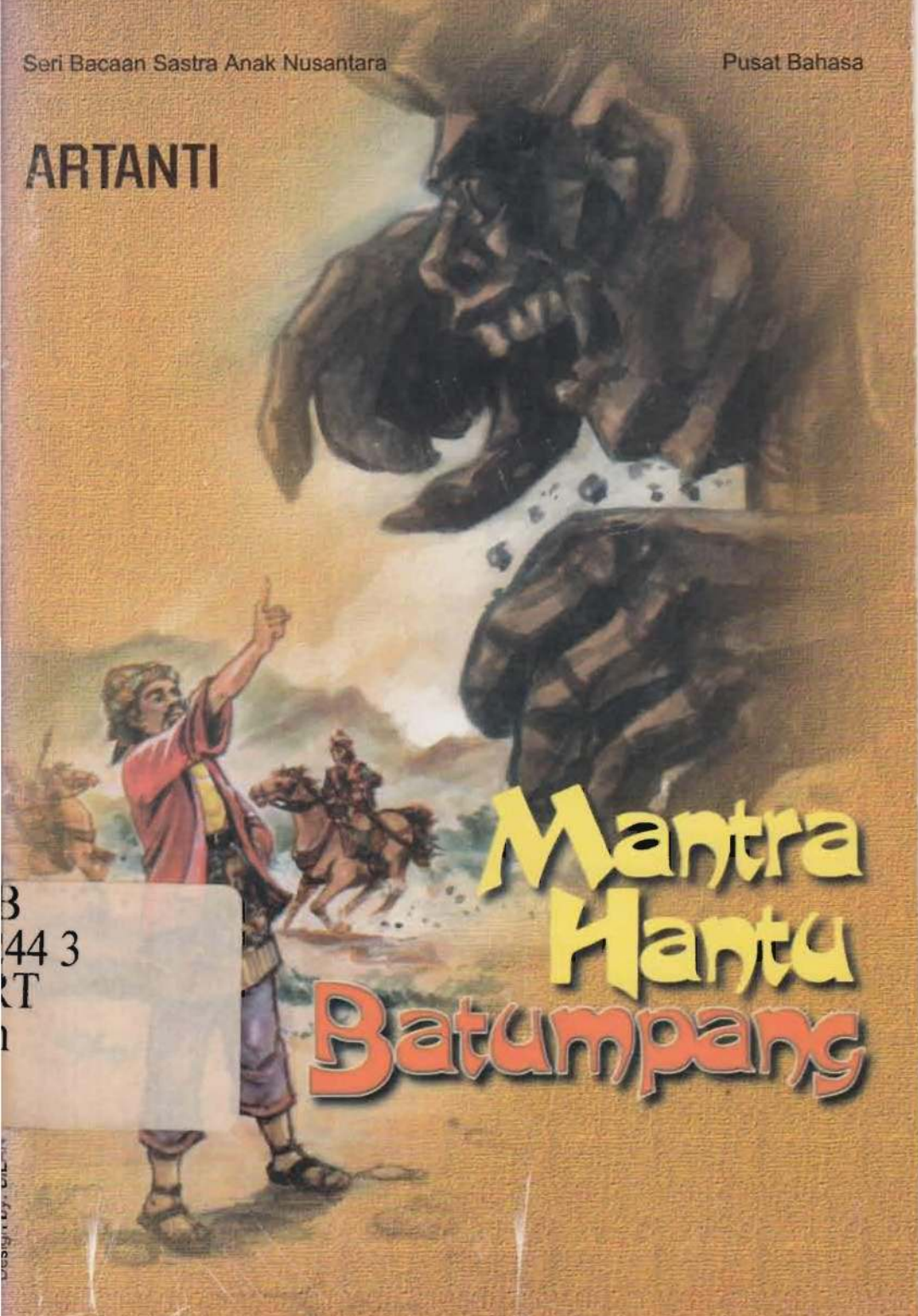
Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

ARTANTI



Mantra Hantu Batumpang

B
44 3
RT
1

Mantra Hantu Batumpang

Mantra Hantu Batumpang

00002560

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.244 3
ART
m
No. Induk : 0918
Tgl. 3-2004
Tld. : Eem

Mantra Hantu Batumpang

oleh
Artanti
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Perwajahan oleh Ibrahim Abubakar
Tata rupa sampul dan ilustrasi oleh Oerip Widodo
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2003

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

ISBN 979 685 360 4

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Koridisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra

anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Oerip Widodo yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Mantra Hantu Batumpang* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru,

orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SALAM PEMBUKA

Adik-adik,

Cerita *Mantra Hantu Batumpang* ini kakak persembahkan kepadamu. Cerita ini kakak gubah berdasarkan kisah *Galuh Ciciri Mulik* yang termuat dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat dari Daerah Kalimantan Selatan,* diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1981.

Banyak teladan yang dapat kau petik dari kisah ini. Kakak berharap semoga cerita ini dapat memperkaya jiwamu dan memperluas wawasan keindonesianmu.

Selamat membaca.

Artanti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA v

SALAM PEMBUKA viii

DAFTAR ISI ix

1. MELARIKAN DIRI 1

2. PERMATA WARISAN EMAK 11

3. MENJADI ANAK ANGKAT 18

4. RAJA YANG MENYAMAR 24

5. AYAH YANG TERSESAT 30

6. TERTANGKAP LAGI 39

7. HUKUMAN BUAT AYAH 45

8. MENJADI PATIH KERAJAAN 53

1
MELARIKAN DIRI

Di setiap gelanggang permainan judi pasti selalu ada Jumri Tang.

"Ia ada di lapak dadu," kata seorang tukang gula aromanis.

"Yang saya pernah lihat sih, ia ada di lapak kartu," kata tukang balon lagi.

"Aku pernah lihat ia lagi main bola api," timpal tukang rokok.

"Aku pernah lihat dia sedang sibuk ngadu layangan," sahut tukang cukur.

"Yang sangat menggelikan, aku lihat Jumri Tang lagi adu kemiri," kata orang yang jajan cendol sambil tertawa.

Memang, nama Jumri Tang sudah dikenal sebagai orang yang suka berjudi.

"Sudah sering ia menang, lebih sering lagi ia kalah," kata tukang cendol tak mau kalah.

"Tapi ia tidak peduli. Anehnya, ia tak suka mengadu ayam. Inilah yang mengherankan semua kawan-kawan judinya," kata tukang rujak.

Itulah obrolan pinggir di jalan yang membicarakan Jumri Tang seorang pecandu judi di kampungnya, Kampung Hulu.

Suatu hari, Jumri Tang kembali hadir di tempat judi. Sebagian besar yang hadir di tempat judi semuanya orang dewasa. Tak ada anak kecil karena hanya orang tua yang mampu membawa uang untuk berjudi.

"Bung Jumri dapat lagi! Horreee!" terdengar teriakan riuh rendah.

Itulah kemenangan awal Jumri Tang di lapak dadu. Segera diraihnya setumpuk uang di atas tikar berkota-kotak. Tiap kotak bertulisan angka dari 1 sampai 9 karena jumlah kotaknya ada sembilan buah.

Segenggam uang kemenangan ia rengkuh ke pangkuannya yang bersila. Batok segera diputar lagi. Di dalamnya sebuah dadu terguncang-guncang.

Troktok-tor! Troktok-tok, torrr!

Itulah bunyi dadu di dalam batok yang berpusing-pusing. Bunyi "tor" adalah tanda dadu sudah keluar dari batok. Dalam beberapa saat dadu yang jatuh di wadah masih berputaran. Ketika berhenti berputar, permukaan dadu paling atas memperlihatkan satu angka. Itulah nomor bagi pemenang yang cocok dengan pasangan uang taruhannya yang ditaruh di kotak-kotak.

Teman-teman judi Jumri menyebut batok itu "batok mabuk" dan dadunya disebut "dadu gila". Dikatakan batok mabuk karena batok berputar-putar oleng seperti orang ma-

buk. Dikatakan gila karena berputarnya yang amat sangat seperti orang yang lupa daratan atau gila.

Permainan dadu itu amat disenangi Jumri Tang. Dari lapak dadu memang ia sering menang.

"Aha, Pak Jumri sekarang kalah!" kini terdengar suara riuh untuk kekalahan Jumri.

Tangan Jumri segera memasang uang kembali. Sekarang uangnya di taruh di kotak nomor 3.

"Ini nomor keberuntunganku, karena aku anak ketiga," kata Jumri yakin.

Trolok, kotrok-trok ... tor!

Kembali terdengar bunyi dadu di dalam batok. Suaranya khas seolah-olah sebuah nyanyian merdu bagi para penjudi di Kota Lama itu.

"Nah, ... betulkan? Itu memang nomor keberuntungan!" kata Jumri sambil meraih uang kembali. Akan tetapi, keadaan orang tidak pernah tetap. Kini untuk kesekian kali bunyi "trotok-tor" memperdengarkan diri, untuk kesekian kali pula Jumri Tang harus menaruh uangnya dan tak kembali. Menjelang habis uangnya, ia tak pernah menang lagi. Dua atau tiga kali kemenangan memang mampir pada dirinya. Tapi, hal itu hanya membuatnya penasaran untuk terus bermain, hingga semua uangnya ludas.

Jumri Tang tak pernah cepat-cepat berada di perjudian. Rata-rata dalam seminggu sampai empat hari ia menjadi penghuni lapak judi. Namun, hasilnya hanya kepulangan de-

ngan kantong jadi kosong.

Seperti hari ini juga.

Pada sore hari menjelang hari malam gelap, Jumri Tang pulang hanya mengenakan celana kolor saja. Seluruh uang dan pakaian di badannya habis dijualnya untuk modal berjudi.

"Hai Tarzan Kota? Besok bawa uang yang banyak, ya!" ledek kawannya, ketika Jumri Tang meninggalkan rumah judi itu dalam keadaan kalah. Jumri Tang tak mau meladeninya. Ia terus saja pulang ke rumahnya.

Jumri Tang pulang ke rumah sambil menundukkan muka. Ia pulang di saat orang-orang pulang dari ladang, dari sawah, dari pasar, atau pun dari kantor-kantor kalau di kota. Hari itu ia kembali ke keluarganya dalam keadaan compang-camping.

Langkah-langkahnya sempoyongan seperti ayam kalah beradu. Dibalik celana pantalonnya terbayang bentuk kakinya yang "leter O". Itulah bentuk kaki seperti sebuah tang. Begitulah asal-mula mengapa ia diberi nama "Jumri Tang".

Wajahnya kuyu, pakaiannya lusuh, dan badannya bau. Selama bermain judi ia tak ingat mandi. Bahkan makan pun sering ia lewatkan. Karena kurang tidur, ia berjalan sempoyongan seperti orang mabuk.

"Pak Jumri! Mampir dulu!" kata seorang perempuan janda.

"Ha ha ha! Pak Jum kalah lagi, ya!" kata seorang pembantu rumah tangga.

"Insyaf dong Pak! Orang tak ada yang kaya dari berjudi!" seru seorang ibu gemuk.

"Kasihan, tuh. Anak istrinya di rumah menunggu!" gumam seseorang yang memeperhatikan Jumri Tang dari jauh.

"Pak Jumri, itu tapak kakinya ketinggalan!" goda seorang pemuda.

Setiap orang yang menegurnya di jalan, tak ada yang digubrisnya. Ia berjalan sambil menundukkan muka. Dalam keadaan terbungkuk-bungkuk itu, ia berjalan seperti seseorang yang mencari barang yang terjatuh ke tanah saja.

Selama di perjudian ia tidak pernah tidur. Itulah sebabnya ia merasa kepalanya pening. Bermacam-macam omongan orang memperbincangkan kekonyolannya. Walaupun begitu, sampai juga ia ke rumahnya.

"Aku minta makanan yang enak-enak! Aku laaaapar!" teriaknya dengan suara geram kepada istrinya.

Aneh juga Jumri Tang ini. Tadi di jalan ia tampak lesu. Setiba di rumahnya tiba-tiba menjadi galak. Kedua anaknya, Ning Solung yang sulung dan adiknya si Bongsu yang bungsu, cepat-cepat menyingkir. Mereka berdua tak hendak mendengar ibu dan bapaknya bertengkar.

"Ayah mau makan, ya? Sayang nasi sudah habis dan ikan tinggal durinya sisa kucing!" jawab istrinya.

"Bisa mati aku. Minta dong sama rumah-rumah sebelah!" kata Jumri memberi saran.

Truk-truk-truk, drak! Trak-truk-trak, trok!

Muncullah suara-suara dari langkah-langkah para tetangga di sebelah menyebelah. Langkah-langkah itu terdengar nyaring karena mereka berjalan di atas papan rumah panjang.

"Ini buat Pak Tang, pasti dia lapar," kata pengirim paling dulu. "Ini nasinya", "Ini lauknya", "Yang ini sayurnya," "Yang itu sambalnya," "Ini pisang buat cuci mulut," kata para pengirim lainnya menyusul berurutan.

"Habiskan semua ya, Pak Tang," pinta seseorang pula.

Bermunculanlah para tetangga yang baik hati. Mereka semuanya adalah para tetangga yang tak hendak mendengar kemarahan Jumri Tang.

Rumah Jumri Tang berdempetan dengan rumah-rumah lainnya. Rumah mereka menyatu di dalam satu rumah panjang. Bentuknya panggung dan berkolong. Itu sebabnya kalau orang berjalan selalu bersuara. Itulah rumah adat di seluruh Negeri Hulu Sungai, di Bumi Borneo.

Dalam satu rumah panjang bisa terdapat sepuluh keluarga. Rumah adat itu terbuat dari bahan-bahan yang tumbuh di sekitarnya, seperti kayu, bambu, ijuk, dan lain-lain. Tapi rumah itu sangat kuat. Atapnya tak pernah bocor. Dindingnya tak pernah bolong. Tiangnya tak pernah rubuh. Pada musim kemarau tak terasa panas. Musim hujan pun tak terasa dingin. Selamanya adem ayem saja.

Penghuni rumah panjang menaruh hormat pada Datuk Tua. Dialah orang yang paling berkuasa di rumah panjang. Ia

memimpin seluruh warga rumah panjang. Pada jaman sekarang datuk sama dengan Ketua RW.

"Krauk krauk krauk ... kress!"

Begitulah Jumri makan dalam keadaan lapar. Ia tak ingat apa pun. Tidak kepada istrinya, tidak kepada anak-anaknya. Semua isi piring, mangkuk, bakul, panci, dan bokor, ludas semua.

Klontang! Terdengar suara mangkuk almunium jatuh ke bawah. Dari dalam rumah istrinya muncul. Karena kekenyangan, Jumri Tang tertidur di atas meja makan. Ia tak sadar satu tangannya mendorong mangkuk almunium hingga terjatuh ke bawah.

Tiba-tiba kedua anak mereka muncul.

"Mak, makan dong, Mak!" rengek Bongsu kepada Ibunya.

"Iya Mak, perut Solung sudah lapar, Mak!" kata si Kakak menimpali. Keduanya habis bermain di pinggir hutan sampai tengah hari itu.

"Makanan habis semua oleh Ayahmu, Nak. Kalian tunggu, ya. Emak akan cari daun pakis buat disayur. Mau?" bujuk Ibunya.

"Mau-mau, mau Mak. Cepat, ya Mak!" sahut keduanya.

"Kenapa Ayah suka rakus, Mak?" tanya si Solung sang Kakak.

Ibunya tak menjawab. Cepat-cepat ia pergi.

Ibu mereka menuju ke hutan terdekat untuk memetik

daun pohon pakis. Kedua anak itu melanjutkan permainannya di tangga rumah.

Sampai sekarang daun pohon pakis atau paku termasuk sayur-sayuran. Rasanya mirip rasa selada, tapi tidak sama persis. Daun pakis ada rasa sepetnya. Binatang ternak pun sangat menyukai daun pohon paku. Pohon paku tumbuh di mana-mana. Di daerah Hulu Sungai dikenal sejenis pakis bernama "pakis gajah". Ia bisa temui di desa-desa, di hutan, atau di padang datar. Di pegunungan ia tumbuh di puncaknya, di lerengnya, maupun di kakinya.

Ketika ibunya tiba, matahari sudah lewat ke barat. Kedua anak itu sudah tertidur di kamar depan. Lalu, Ibunya cepat-cepat memasak daun paku sambil menanak nasi. Si Ibu sangat pandai memasak. Sayur daun pakis bikinannya bisa terasa seperti daging bebek muda.

Sayur semasih di kuali, baunya sedap menusuk hidung. Aroma sayur itu melayang-layang memasuki hidung para tetangga.

Tapi sungguh celaka!

Aroma lezat sayur pakis itu pun masuk ke hidung Jumri Tang. Akibatnya, terbangunlah ia. Ia memang sudah tertidur lama. Dalam tidurnya Jumri Tang mimpi jadi seorang raja. Raja yang sedang menang judi. Begitu terbangun ia lupa pada semua mimpinya.

"Nyem-nyem-nyem, bau masakan lezaaat!" kata Jumri sambil termonyong-monyong mulutnya, tapi matanya masih

rapat tertidur.

"Makan lagiii, horeee!" teriak Jumri sambil bangun.

Ia berlari ke dapur untuk mencari piring. Nasi dan sayur masih di atas tungku. Tapi, ia ambil juga karena tak sabar menunggu. Nasi itu ia siram dengan sayur pakis. Setelah di-aduk-aduk sebentar, lalu dimasukkannya ke dalam mulutnya.

"Auw! Wauuuu ... huk!" Mulutnya merasa kepanasan.

Kalau sudah begitu, Jumri lalu memonyongkan mulutnya, meniup-niupkan angin di dalam rongga mulutnya yang penuh nasi. Maksudnya supaya nasi di dalam mulutnya menjadi dingin.

Jumri Tang benar-benar serakah. Untuk yang kedua kalinya, seluruh makanan ia habiskan.

"Dasar perut karet! Makan tak pernah kenyang!" teriak istrinya merasa gemas.

"Cih .... Aku pergi saja! Tak suka bersama orang rakus!" kata istrinya pula sambil pergi meninggalkan rumah.

"Hendak ke mana, kau istriku?" tanya Jumri kaget.

"Aku bukan istrimu lagi! Aku pergi jangan kau cari! Biar dimakan hantu di Bukit Bebalik sekalian!" Begitulah kata-kata terakhir dari istrinya.

"Solung, dan kamu Bongsu. Sekarang kalian berdua harus masak sendiri! Ibumu barusan bertengkar dengan Ayah. Kini dia sudah pergi," kata ayah mereka kepada Solung dan Bongsu yang baru kembali dari luar.

Bagi Solung dan Bongsu kepergian Ibunya merupakan

awal kemalangan yang hebat.

"Maaak! Maaak! Di mana kau!" teriak kedua anaknya setelah ayahnya memberi tahu tentang minggatnya ibu mereka.

Mereka langsung ke luar rumah.

"Maaaak! Kembaliiii!" teriak kedua kakak beradik itu terdengar memilukan.



"Mamak! Mamak! Di mana Kau!".

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2

PERMATA WARISAN EMAK

"Emaaak!" kedua anak itu terus berteriak memanggil ibunya yang menghilang dari rumah. Sampai akhirnya suara kedua anak itu terdengar oleh Ibunya yang sudah sampai di Bukit Bebalik. Itulah daerah kekuasaan Hantu Batumpang.

"Sudahlah 'Nak. Nanti juga Makmu kembali. Hari sudah gelap, sebaiknya kita tidur! Besok main lagi!" pinta Ayahnya dengan suara menyabarkan.

"Tidaaaak! Ayah kejam. Ayah telah mengusir Mak!" kata Ning Solung menuduh Ayahnya.

"Ayah janji. Ayah akan berbaikan dengan Ibu kalian. Sekarang kalian tidur dulu, ya? Coba lihat, Ayah ingin mengasih benda-benda pusaka buat kalian berdua," kata Ayahnya berkata serius.

Jumri Tang kemudian memperlihatkan dua buah benda.

"Ini sebuah kalung bermata Mirah Delima. Buat kau, Solung. Yang ini sebuah gelang Bahar Putih. Sangat cocok buat kau, Bongsu."

Sambil berkata-kata Jumri mengenakan kedua barang

itu kepada kedua anaknya. Kalung bermata Mirah Delima dikenakan di leher Ning Solung dan gelang dari akar Bahar Putih di pergelangan tangan Bongsu.

"Inilah benda-benda terakhir milik kita. Ayah tidak mau menghabiskannya di meja judi. Jagalah pusaka-pusaka itu baik-baik! Siapa tahu ada gunanya nanti" pesan Ayahnya.

Ning Solung dan Bongsu sebenarnya merasa heran. Tidak biasa Ayahnya bersikap selembut itu. Mereka menurut saja pada kehendak Ayahnya. Kini Ning Solung tampak lebih cantik dengan kalung bermata Mirah Delima di lehernya. Bongsu pun menjadi gagah dengan sebuah gelang bahar berbentuk ular melingkar di tangan kirinya. Dengan gelang itu Bongsu kelihatan agak dewasa sedikit.

Hari sudah menjelang malam. Bayangan sang Ibu sudah menghilang di balik bebukitan. Suasana di rumah Jumri Tang terasa sangat sepi. Hati Solung dan Bongsu pun tiba-tiba merasa sangat sedih. Mereka berdua merasa kesepian. Ibu yang disayang, tiba-tiba menghilang!

Namun, Ayah mereka kelihatannya masa bodoh dengan semua suasana itu. Solung melihat dengan sudut matanya, Ayahnya sedang tidur terlelap di kamarnya sendiri. Dari mulut dan hidungnya mengalir air liurnya ke luar. Dengkurannya terdengar keras, Solung dan Bongsu yang merasa sedih, tidak bisa tidur malam itu.

Pada tengah malam Ayah mereka baru terbangun.

"Ayah, mari kita cari Mak. Kasihan Mak berjalan sendirian!" pinta kedua anak itu kepada bapaknya setelah bangun.

"Biarkan saja! Biarkan dia pergi! Biar dimakan hantu!" kata Bapaknya menjawab dengan kata-kata yang kasar kembali.

Sementara itu, anehnya, di perjalanan ibu mereka pun mengucapkan kata-kata yang sama dengan sumpah serapah sang Ayah.

"Mudah-mudahan aku dimakan hantu!" kata sang Ibu. Dari kedua sudut matanya terlihat bekas lelehan cairan dari matanya. Sang Ibu sedang dalam kesedihan.

Si ibu berjalan tanpa tujuan. Yang diinginkannya hanyalah pergi sejauh-jauhnya dari suami yang membuat hatinya jengkel. Kedua anak yang dicintainya terpaksa ditinggalkannya.

"Mengapa aku dulu menikah dengan dia? Tak kusangka suamiku ternyata laki-laki pemarah dan penjudi!" begitu penyesalan sang Ibu membatin.

Malam terasa mulai senyap. Angin pun tak bergerak seolah sedang beristirahat di suatu tempat. Tapi, sang Ibu terus berjalan sambil menundukkan muka karena sedih. Ia sebenarnya sangat takut berada di daerah yang sepi dan menyeramkan itu.

Sambil melangkah sendirian ia merasa, padang yang ia lewati penuh oleh gerumbul perdu semacam pepohonan liar

yang berduri. Pada lain waktu ia merasa bahwa tegalan yang ia lewati merupakan hutan jati yang tingi-tinggi. Di tempat itu ia merasa sangat kecil dibandingkan dengan pohon-pohon jati yang tinggi-tinggi itu. Pada lain kesempatan ia merasa ada seekor macan kumbang teronggok di pinggi jalanan.

Yang paling menyeramkan adalah ketika ia merasa ada sesosok makhluk melayang-layang di udara. Ia merasa makhluk itu bergerak mendahuluinya sambil hinggap dari satu pohon ke pohon lain. Ia menyangka makhluk itu seekor keluang, tapi kenapa begitu besar?

Si ibu tidak berani mengangkat muka untuk memperhatikan keadaan sekitar. Ia takut apa yang dibayangkan itu tiba-tiba menjelma dalam penglihatannya.

Tanpa disadarinya kini si Ibu sudah memasuki daerah Bukit Bebalik. Bukit Bebalik adalah sebuah padang gersang di kaki Gunung Sigura-gura. Itulah wilayah tanah padas yang tak berpohon. Yang ditemui hanya bongkahan-bongkahan batu sebesar perut kerbau. Batu-batu itu berkelompok-kelompok. Mirip sekumpulan makhluk yang sedang berbisik-bisik di antara sesamanya.

Sementara itu, malam itu bulan bersinar menerangi seluruh perkampungan di kaki Bukit Bebalik. Dari dalam rumah Jumri Tang diam-diam Ning Solung dan adiknya meninggalkan rumah untuk mencari Ibunya.

"Hai, Solung! Hendak ke mana kalian?" tanya seorang tetangga yang memergokinya di jalan.

"Hendak mencari Mak kita di Bukit," jawab si Solung pendek.

"Berani benar kalian!" sahut si tetangga.

Kedua anak itu terus berjalan. Bayangan mereka lalu menghilang ditelan hutan pertama yang akan mereka lewati. Untunglah, ternyata sepanjang jalan kakak beradik itu telah menemukan tanda-tanda jejak Ibunya. Mereka selalu menjumpai air susu Ibunya di atas daun-daun talas. Itulah air susu Ibunya yang ditaruh pada setiap perdu berdaun lebar di pinggir jalan. Ibunya sengaja menyediakan ASI sebagai persediaan bagi kedua anaknya bila kehausan.

Akan tetapi, Ibunya sudah tidak mungkin terkejar lagi oleh kedua anaknya itu. Sayup-sayup mereka hanya dapat mendengar suara ilunya yang mengucapkan mantra sebagai berikut.

"Tuan Ba bukan sembarang Tu, Ingatlah Tu pasti Han pencipta, Wahai hantu batumpang hantu batangkup, bangunlah, makanlah saya!"

Setelah sampai ke tempat batu terbesar, tiba-tiba batu itu bergerak. Kemudian, terurai seperti merentangkan tangan. Ibu si Solung langsung diraihnya dengan keras dan kasar. Lalu, dimasukkan ke mulutnya untuk ditelannya. Mula-mula masuk kakinya, kemudian ke perut, dan sekarang sudah sampai ke lehernya.

Sebagian besar tubuh si Ibu sudah tertelan raksasa batu itu. Yang masih nongol hanyalah kepalanya saja sampai

seleher. Pada saat itulah kedua anaknya baru sampai ke tempat itu. Ingin mereka menceburkan diri ke dalam mulut raksasa itu, untuk ikut Ibunya. Tapi, mereka terlambat melihat kepala Ibunya yang masih nongol dalam mulut raksasa itu.

"Mak! Kita ikut, Mak!" teriak kedua anaknya dengan memelas.

"Oh, anak-anakku! Jangan kalian ikut!" kata Ibunya dari lobang mulut batu, "Ambillah liontin dan cincin ini!" Ibunya mengangsurkan tangannya yang menggenggam dua permata.

Pada saat itu juga Ning Solung menjulurkan tangannya mengambil kedua benda itu.

"Tanamlah keduanya di depan rumah. Jangan lupa siram tiap hari." Demikian pesan Ibunya yang paling terakhir.

Setelah itu kepala ibunya lalu tenggelam ke dalam mulut si raksasa batu. Lobang mulut batu langsung menutup lagi rapat-rapat.

Ning Solung dan Bongsu merasa kasihan pada Ibunya yang menjadi penghuni perut Hantu Batumpang. Sang hantu kemudian berbalik dan melangkahkan kakinya untuk kembali ke tempatnya semula. Setibanya di sudut, mahluk itu kembali ke bentuknya semula, yaitu sebongkah batu sebesar perut kerbau yang berwarna kusam berbalut lumut.

Kedua permata itu adalah barang-barang yang lolos dari incaran Jumri Tang. Kalau ia tahu benda-benda itu masih ada, tentu akan dimintainya untuk dipakai modal berjudi. Un-

tunglah Ibunya berhasil menyembunyikannya.

Hari sudah Subuh ketika Solung dan Bongsu meninggalkan padang berbatu di Bukit Bebalik. Itulah tempat ibunya menghilang. Pagi-harinya kedua anak itu sudah sampai di rumahnya.

Cras-cras, cruk! Cruk-cruk, cras!

Diam-diam mereka segera menggali tanah. Suara cangkul terasa merdu beradu dengan tanah bercampur pasir. Diam-diam kedua anak itu menggali tanah, mereka takut didengar oleh Bapaknya. Setelah penggalian tanah dirasa cukup, mereka menguburkan kedua permata itu dalam satu lubang.

Seminggu kemudian, berdiri tegak sebatang pohon aren yang aneh karena bercabang dua. Cabang yang satu adalah pohon aren dan cabang yang lainnya pohon tampuluk. Tampuluk adalah pohon aren juga, tapi hanya berdaun rimbun dan tidak mengeluarkan nira. Tambahan pula umbut pohon tampuluk tidak enak dimakan. yang berharga dari pohon tampuluk hanyalah daunnya yang berguna untuk pembungkus, atap rumah, dan sebagai bahan alat-alat rumah tangga seperti kap lampu sapu, keranjang, tusuk sate, dan lain-lain.

3

MENJADI ANAK ANGKAT

Pada suatu hari ayah mereka yang habis berjudi tiba di rumahnya. Seperti biasa, bila pulang dari mulut Jumri Tang tercium minuman keras. Kelopak matanya susah dibuka karena dibebani kantuk. Itulah kebiasaan buruk Jumri Tang yang tak bisa berhenti. Entah sampai kapan.

"A, aa-uu. Aa ... kkrok!"

Begitulah Jumri Tang mencoba berbicara kepada anaknya. Kata-kata itu tidak jelas artinya. Yang terdengar hanya igauan "aa uu-aa uu" yang keluar dari mulut dengan bibir dowernya. Setelah itu ia rebah lagi di atas dipan di ruang tamu.

Ketika terbangun, Jumri Tang langsung mencari makanan di lemari dapur. Karena sudah tidak ada yang memasak, lemari makanan pun kosong. Lalu, Jumri Tang beranjak ke luar.

"Wooo, pohon sagu!" seru Jumri Tang, "Hebat, kapan kau numbuh? Tau-tau sudah besar begini."

Ia sedikit kaget karena tiba-tiba di depan rumahnya su-

dah tumbuh sebuah pohon tinggi yang disebutnya sebagai "pohon sagu".

"Kebetulan perut lagi lapar! Pucuk dicinta umbut pun tiba. Kau harus kupotong!" kata Jumri Tang.

"Wah gawat, Kak! Itu kan 'pohon Emak'! Masa harus dipotong!" kata Bongsu merasa cemas. Si kakak tidak menjawab apa-apa.

"Haaay, Solung! Coba bawa parang ke sini. Hari ini kita pesta sagu!" teriak Ayahnya penuh semangat.

Ning Solung dan si Bongsu kemudian sibuk mencari parang. Sementara bapaknya di luar bagaikan orang gila, ia sedang memeluk-meluk batang pohon aren.

"Ini parangnya Ayah!" kata Solung.

"Coba kalian tebang pohon itu! Hari ini kita makan besar!" kata Ayahnya. Ia malah menyuruh kedua anaknya supaya menebang pohon itu. Mereka berdua tak bisa menentang kehendak Bapaknya. Mareka hanya dapat berdiam diri. "Dasar Ayah pemalas!" katanya menggerutu.

Dengan susah payah kedua anak itu bekerja. Sebenarnya kedua tangan mereka belum cukup kuat. Tapi, mereka terus menyabet-nyabetkan parang dan kapak ke batang aren.

Kreooot, pras ... gedubrak!

Terdengar bunyi benda berat tumbang. Akhirnya, pohon aren itu terbaring juga di tanah, berkat tangan-tanang kecil Solung dan Bongsu.

Dari pohon yang rebah, Jumri Tang melihat salah satu

cabang pohon bertumbuhan buah yang sangat lebat dan ranum-ranum. Satu cabang lagi tak berbuah. Pohon ini hanya lebat daunnya saja. Itulah pohon tampuluk.

Karena tertarik oleh buahnya yang lebat, Jumri Tang berjalan menyusuri batang pohon itu dengan hati-hati. Sementara Solung dan Bongsu menyusuri batang yang satunya lagi, yaitu cabang tampuluk.

Setelah mereka masing-masing berjalan menulusuri pohon, Jumri Tang dan ke dua anaknya merasa heran. Mereka berjalan di atas cabang pohon aren yang rebah. Namun, mereka merasa perjalanan itu tidak sampai-sampai ke pucuk pohon, tak sampai ke gerumbulan daun.

Setelah benar-benar kelelahan, tanpa mereka sadari, sebuah bangunan tiba-tiba muncul di hadapan mereka. Rupanya Jumri Tang yang meniti cabang pohon aren dipertemukan dengan seorang datuk bernama Dudah Garah. Sementara Solung dan Bongsu yang meniti tampuluk dipertemukan dengan dukun Randah Manyarah.

Di tempatnya berdiri, Solung dan Bongsu merasa heran. Kenapa tiba-tiba mereka ada di depan sebuah gedung tua. Gedung itu tampak menyeramkan karena atapnya sudah tertutup lumut dan kerimbunan tumbuhan menjalar. Namun, mereka melihat lantai dan bagian dalam gedung itu tampak bersih seperti ada penghuninya. Pada saat kedua anak itu berada dalam keragu-raguan, dari dalam rumah itu lalu keluar seorang perempuan tua yang kelihatannya sangat baik.

"Ou, kalian sudah tiba! Ayo masuk. Tak usah takut! Nama saya Randah Manyarah. Kalian tentu kurang makan di rumah! Kulihat badan kalian kurus-kurus!" kata Randah Manyarah penuh haru.



"Ayo masuk. Tak usah takut! "

Randah Manyarah memang tidak punya anak. Sejak suaminya meninggal, ia hidup sendiri. Orang-orang bilang, "ia

hidup menjanda". Sampai bertemu dengan kedua anak itu, barulah suasana rumah Randah menjadi hangat kembali karena Solung dan Bongsu dijadikan anak angkatnya.

Sejak saat itu Solung dan Bongsu tidak pernah berjumpa lagi dengan ayah mereka yang kejam. Bahkan keduanya sudah melupakannya.

Sejak mengangkat kedua anak itu, pekerjaan Randah menjadi ringan. Selama ini ia bekerja sendirian. Pekerjaan Randa Manyarah adalah berjualan karangan bunga (buqet) segar di pasar. Karangan bunga bikinannya indah-indah sehingga selalu disenangi para pembelinya. Ning Solung pun kini sudah pandai membuat karangan bunga. Keindahan bunga bikinannya hampir menyamai bikinan Randah. Dalam waktu beberapa minggu lagi mungkin bikinannya baru bisa menyamai Ibu angkatnya itu.

Bergaul dengan bunga adalah pekerjaan Randah Manyarah sejak dulu. Bunga itu ia dapatkan di kebunnya sendiri. Setiap sore ia pergi ke kebun bunga. Di punggungnya bergantung sebuah keranjang kosong yang besar untuk tempat bunga. Ia kumpulkan berbagai macam bunga untuk bahan karangan bunga. Setiap bunga yang ia petik, dilemparnya ke dalam keranjang di punggungnya. Anehnya, tanpa melihat lagi ke belakang, bunga itu terus masuk ke keranjang.

Sekarang Randah di kebun tidak sendiri lagi. Suara kedua anak itu terdengar begitu merdu di telinga Randah yang sudah lama merindukan anak. Ning Solung dan Bongsu se-

nang saja setiap hari berkunjung ke kebun bunga. Ada kesegaran menyelusup ke badannya setiap Ning Solung berada di kebun bunga. Punggung mereka berdua pun digantungi keranjang. Keranjang itu harus diisi bunga untuk bahan dagangan esok pagi di pasar. Selama di perjalanan pulang mereka bernyanyi-nyanyi penuh keriangan. Randah pun ikut menyanyi. Pada saat itulah Randah Manyarah merasa jadi muda kembali.

Pada malam harinya dengan tekun mereka mulai mengerjakan karangan-karangan bunga untuk dijual besok pagi. Namun, dibalik kebaikan Mama Randah selama ini, ada keheranan di hati Solung terhadap sikap ibu angkatnya itu. Ibu Randah sampai kini tidak pernah mengajak Solung berjualan di pasar. Ia hanya menunggunya bersama adiknya di rumah.

Sampai pada suatu hari, seseorang berbadan gemuk menanyakan siapa pembuat karangan bunga yang bagus-bagus itu. Umur orang itu sudah setengah baya, yaitu sekitar lima puluh tahunan.

"Aku ingin berkenalan dengan pembuat bunga ini. Ia pasti seorang gadis yang cantik sekali. Secantik bunga bikinannya," katanya memuji-muji.

Karena merasa malu dengan keadaan rumahnya yang tua, Randah tidak meluluskan permintaan orang gemuk itu. Orang gemuk itu tidak berputus asa.

4

RAJA YANG MENYAMAR

Pada suatu hari, saat membeli bunga pada Randah, si gemuk setengah baya, menaruh ikur-ikur di dasar keranjang milik Randah Manyarah. Ikur-ikur adalah biji-bijian makanan yang disenangi oleh burung perkutut. Pada saat pulang, Randah terus berjalan dan tak sadar dari keranjangnya bertaburan ikur-ikur sampai di rumahnya. Pada kesempatan itulah secara diam-diam orang gemuk terus mengikuti rangkaian garis ikur-ikur yang berjatuhan di tanah.

Setelah tiba, betapa kagetnya Randah melihat si gemuk sudah ada di depan rumahnya. Karena merasa tertangkap basah, Randah akhirnya menyerah. Si Tamu Gemuk dipersilakan masuk ke rumah. Kedua anak angkatnya pun saling berkenalan dengan tamu.

"Perkenalkan, saya Solung" kata Ning Solung.

"Saya si penggemar bunga. Maukah kau, Solung, dan adikmu kuajak ke negeri Puramarta, ke negeri kami!" tanya si gemuk kepada kedua anak itu. Solung tidak menjawabnya. Ia hanya diam membisu.

"Mauuuu! Aku mau main ke Kerajaan Puramarta!" Akhirnya, keluar teriakan si Bongsu menyuarakan keinginan hati si Solung.

"Hee, Bongsu. Sopanlah sedikit di hadapan tamu!" kata Randah mengingatkan.

Pada akhirnya diputuskanlah bahwa Solung dan adiknya jadi juga ke negeri Puramarta. Dengan si gemuk yang berkuda paling depan, untuk penunjuk jalan, Solung dan Bongsu terus membawa kudanya mengikuti jejak kuda orang tua kawan barunya. Pada hari itu juga mereka bertiga berpisah dengan ibu angkatnya yang bertahun-tahun mengasihi seperti kepada anaknya sendiri.

Randah Manyarah kembali menyerah!

Sepanjang perjalanan menuju negeri Puramarta, Solung terheran-terheran menyaksikan setiap orang yang berpapasan selalu menunjukkan sikap menyembah ke arah mereka. Dan sebagai balasan si gemuk cukup mengangkat tangan kanannya sambil tersenyum.

"Sebentar lagi kita sampai," kata si gemuk setelah tiba di kompleks gedung-gedung yang serba mewah. Tembok-temboknya dilapisi emas murni. Kekagetan Solung makin menjadi-jadi karena mereka sekarang memasuki sebuah istana.

"Istana ini tentu milik seorang raja!" demikian Solung berkata.

Ia mencoba mengingat bentuk-bentuk istana yang per-

nah dibayangkannya dalam dongeng-dongeng sebelum bobo.

"Dan raja itu adalah aku sendiri Nak Solung!" kata si gemuk pada sore harinya, menerangkan.

Selama berada di istana Puramarta, Solung dan Bongsu kini merasakan keganjilan karena setiap orang selalu berbaik-baik terhadapnya. Hingga pada suatu hari Ning Solung baru mengerti. Setiap orang berbaik kepada dirinya karena ada maunya. Tapi, Solung sendiri tidak menolak kemauan mereka.

"Karena aku akan dinikahkan dengan Raja Muda Negeri Puramarta, Putra Mahkota Prabu Gemuk!" katanya merasa geli sendiri karena nasibnya yang serba enak.

Di istana Puramarta itu Bongsu sebagai laki-laki mendapat pendidikan keprajuritan. Ternyata Bongsu sangat cepat belajar. Ia sekarang sudah jago naik kuda, mahir memainkan tombak, dan terampil memainkan pedang. Karena itu kemudian ia diangkat menjadi prajurit pengawal Keraton Puramarta. Dengan seragam Kerajaan yang megah itu, orang yang pernah melihat Bongsu dulu, kini tidak akan mengenalinya lagi.

Itulah nasib kedua anak Jumri Tang yang bertemu dengan kebahagiaan. Kini kita bertanya, bagaimana dengan nasib ayah mereka?

Pada saat Ning Solung dan Bongsu tersesat di Keraton Puramarta, ayah mereka, Jumri Tang, terjerembab ke semak-semak berduri. Dalam keadaan antara sadar dan tidak, Jumri Tang merasa baru saja terjatuh dari sebuah pohon. Ia melihat

di dekatnya ada sebuah pohon enau.

"Angkat tangan! Kamu orang tua kurus, ikut kami! Jangan coba-coba melawan," terdengar suara menghardik Jumri.



"Angkat tangan! Kamu orang tua kurus, ikut kami!"

Jumri Tang baru sadar bahwa dirinya kini dikelilingi oleh serombongan orang yang berkuda. Tangan mereka masing-

masing memegang senjata tombak panjang. Tombak-tombak itu berhiaskan bulu ekor kuda yang diikatkan pada pangkal mata tombaknya.

"Orang-orang itu tentu para prajurit", demikian Jumri berpendapat dalam hatinya.

Cletar! Salah seorang prajurit itu tiba-tiba mencambuk pantatnya.

"Athouww!" teriak Jumri.

"Ayo naikkan ke kuda! Cepat Pak Tua!" bentak seorang prajurit sambil menendang pantat Jumri Tang.

"Kalian ini siapa? Aku belum lihat kalian sebelumnya!" tanya Jumri ketika ia sudah duduk di pelana seekor kuda.

"Wuah! Tawanan jangan bertanya. Pokoknya ikut kami! Titik," jawab prajurit yang memegang kekang kuda yang ditumpangi mereka.

Sambil berjalan mengikuti barisan, Jumri Tang menghitung seluruh prajurit. Ia meperkirakan jumlah seluruhnya sekitar seratus prajurit berkuda. Tiga prajurit terlihat berjalan paling depan. Salah satu di antaranya adalah orang yang bersuara berat yang menghardik Jumri tadi. Tampaknya ia adalah pemimpin rombongan. Berbeda dengan yang lainnya, hanya ia sendiri yang mengenakan jubah paling indah yang berkibaran di punggungnya. Ia mendapat pengawalan dua orang prajurit berkuda.

"Hidup Patih Kokonyu! Hidup Kerajaan Palmanira!"

"Hidup!"

Sepanjang perjalanan rombongan mendapat sambutan gegap gempita dari rakyat.

Setelah kira-kira perjalanan menghabiskan waktu separuh hari, sampailah rombongan itu ke sebuah tanah lapang. Di sana terdapat dua buah pohon sagu yang besar-besar dan menjulang tinggi. Itulah alun-alun. Di sebelah timur alun-alun berdiri sebuah bangunan keraton yang serba megah dan bercahaya keemasan. Seluruh prajurit lalu diistirahatkan.

"Turunkan tawanan kita!" perintah Patih Kokonyu.

Beberapa prajurit secara kasar menurunkan Jumri Tang dari kuda. Badannya yang kurus itu diikatkan pada pohon sagu di alun-alun. Sebagian prajurit kemudian memisahkan diri menuju arah keraton. Sambil beristirahat para prajurit mendapat makanan dan minuman penghilang haus, lelah, dan lapar. Jumri Tang yang terikat di pohon sagu hanya dapat menelan ludah. Hal itu berlangsung sampai munculnya sang raja muda ke alun-alun menjelang hari gelap.

Raja Muda Negeri Palmanira datang di alun-alun dengan tandu yang diangkat oleh delapan orang. Jumri Tang dapat melihat betapa raja negeri itu ternyata masih muda dan tampan. Raja didampingi seorang ratu yang juga amat cantik. Yang paling menarik dari penampilan ratu adalah mode rambutnya.

Rambut sang ratu yang diikat tegak ke atas dengan ujung atasnya terurai bebas, membuatnya mirip sebuah pohon sagu.

5

AYAH YANG TERSESAT

Entah mengapa, dengan melihat ratu pada saat itu, Jumri Tang jadi teringat kepada anak perempuannya, si Solung, yang ditinggalkannya bersama adiknya si Bongsu di rumahnya, di Negeri Hulu Sungai. Raja dan ratu kemudian tiba di tengah-tengah keramaian alun-alun. Mereka di duduk di salah satu sudut yang paling nyaman.

Tak lama kemudian, terdengar seorang abdi-dalam membacakan amanat Raja. Ratu memutuskan bahwa nasib akan diadili esok hari. Untuk sementara, nasib Jumri Tang masih selamat sampai besok pagi. Malam ini ia masih jadi tahanan Kerajaan Palmanira.

Baru pada malam hari Jumri mendapat makanan di ruang tahanannya. Betapa nikmatnya ia merasakan sepiring sagu putih yang masih hangat masuk ke perutnya yang kosong sejak siang hari. Di luar sel seorang prajurit siap berjaga-jaga. Karena merasa sepi, Jumri Tang mencoba mengajak bicara kepada penjaga.

"Tuan Penjaga! Apa Tuan bisa menjawab, mengapa aku

berada di sini?" tanya Jumri Tang pada penjaga.

"Karena Pak Tua Kurus telah melakukan kesalahan," Sahut penjaga.

"Aku melakukan kesalahan apa?" tanya Jumri Tang kemudian.

"Eh, apa Pak Tua Kurus tidak sadar. Pak Tua Kurus telah membunuh seorang warga kami. Itulah kesalahan Pak Tua Kurus!" jawab penjaga.

"Heh penjaga! Aku dulu memang suka main judi. Hanya berjudi! Tak pernah aku membunuh seekor semut pun, apalagi manusia!" bantah Jumri Tang.

"Baik, kuberi tahu. Ketahuilah, setiap pohon enau yang tumbuh di seluruh negeri ini, termasuk pohon enau bercabang dua yang tumbuh di depan halaman rumah kau, Pak Tua, semuanya adalah rakyat Kerajaan Palmanira yang mengabdi kepada Raja kami, Raja Antainti yang bijaksana!" jawab penjaga menerangkan.

Mendapat jawaban demikian, Jumri Tang tidak begitu paham apa yang dimaksud penjaga.

"Tuan Penjaga. Aku tidak bisa berpikir yang berbelit-belit. Sekarang aku tanya lagi. Kalau aku dianggap bersalah, kira-kira hukuman apa yang akan aku terima besok hari?"

"Hukum pancung!" jawab penjaga singkat.

"Hukuman macam apa pula itu?" tanya Jumri tidak mengerti.

"Kepala Pak Tua di ... begini ini ... Kek!" jawab si pen-

jaga sambil menggariskan telunjuknya di lehernya.

"Hah? Kenapa harus begitu?" tanya Jumri Tang sangat terkejut.

"Karena kau sudah menebang pohon enau di depan rumahmu sendiri!" jawab sang penjaga itu.

"Apa salahnya? Enau itu tumbuh di depan rumahku, berarti pohon itu milikku, bukan?!" kata Jumri Tang protes.

"Betul, pohon enau itu milikmu. Tapi, engkau melupakan peraturan bangsa kami di Kerajaan Palmanira," kata pengawal tenang.

"Peraturan apa, tuh?" tanya Jumri Tang penasaran.

"Peraturan itu berbunyi bahwa setiap orang yang hendak menebang satu pohon enau, maka ia harus menanam tiga bibit pohon yang sama sebagai gantinya! Kalau dia menebang dua pohon enau, maka ia wajib menanam bibit enau sebanyak enam buah. Bila peraturan dilanggar, penggal kepala hukumannya. Paham?" jawab pengawal menerangkan.

"Tapi, aku bukan warga Kerajaan Palmanira?" jawab Jumri Tang masih memprotes.

"Kau benar-benar orang tua yang cerewet. Memang kau bukan warga kami, tapi nasibmu harus menerima hukuman negeri kami karena kau melangar peraturan Kerajaan kami," jawab penjaga sambil menerangkan dengan nada suara yang tinggi.

Mendapat jawaban begitu Jumri Tang lalu membenamkan kepala di atas meja. Setelah itu, entah pergi atau entah

bersembunyi di mana, penjaga itu suaranya sudah tidak terdengar lagi. Hal itu menambah sepinya malam. Apalagi buat Jumri yang tak bisa tidur malam itu hingga munculnya kembali fajar di langit Negeri Palmanira.

Menyusul kokok ayam di pagi itu, tiba-tiba terdengar kegaduhan di pintu besi kamar tahanan Jumri Tang.

"Bangun, Ayo bangun! Cepat mandi! Kalau mau dihukum pancung Pak Tua Kurus harus rapih dan mandi dulu!" bentak penjaga yang lain kepada Jumri Tang.

"Siapa takut dihukum penggal?" kata Jumri pasrah. Ia hanya menurut ketika penjaga menarik tangannya ke tempat pemandian. Padahal hari masih sangat pagi, membuat orang segan untuk mandi.

Byuuuur! Gjeburrr!

"Hmmmrrrr ... dingin!" Setengah kaget Jumri Tang yang belum sempat membuka pakaiannya, badannya didorong ke dalam empang di halaman penjara itu. Ketika berada dalam air, airnya terasa sangat dingin. Penyiksaan itu baru dihentikan setelah kulit Jumri Tang kelihatan sudah membeku da menggigil kedinginan. Setelah Jumri Tang selesai mandi barulah seluruh orang hukuman itu pada keluar dari selnya untuk mandi dengam air empang yang sama.

Selesai dimandikan, Jumri Tang kemudian ia dibawa ke alun-alun kerajaan yang terletak di depan istana Raja Palmanira. Di tempat itu seluruh rakyat bisa menonton setiap penjahat yang mendapat hukuman.

Hukuman bisa bermacam-macam bergantung pada jenis kesalahan si terdakwa. Ada hukum gantung bagi seorang pengkhianat kerajaan. Hukum rajam berupa pelemparan batu, adalah bagi laki-laki pengganggu perempuan. Hukum picis berupa sayatan pisau di kulit bagi seorang pemberontak. Hukum potong tangan bagi pencuri. Dan, Jumri Tang mendapat hukuman penggal kepala karena ia telah membunuh salah seorang warga negeri Palmanira. Semua jenis hukuman sengaja akan dijadikan tontonan. Degan harapan bisa menjadi contoh bagi yang lain agar mereka merasa takut untuk berbuat kesalahan.

Beberapa jam kemudian, seluruh rakyat Kerajaan Palmanira menyaksikan seorang narapidana berbadan kurus diseret ke atas altar tempat pemenggalan kepala.

"Hmh, siapa orang tua kurus itu? Dosa apa yang telah ia perbuat sampai harus mendapat hukuman pancung?" tanya salah satu penonton.

"Katanya sih dia maling ayam Raja yang bertelur emas," jawab yang lain sekenanya.

"Ah, sok tahu kamu! Dia itu Jumri Obeng ... oee, bukan. Jumri Tang! Betul Jumri Tang. Lupa lagi. Dia dituduh telah membunuh seorang bangsa Palmanira," jawab seseorang yang sedikit tahu persoalannya.

Jumri Tang menangis. Ia berada di suatu tempat yang dirasakannya amat ganjil. Tiba-tiba ia harus menjalani hukuman untuk sebuah kesalahan yang tidak pernah dilaku-

kannya: membunuh seorang manusia!

Pengawal itu membawa Jumri ke alun-alun. Dua jam sudah Jumri Tang yang menunggu, menjadi tontonan di panggung jagal. Menunggu di bawah tatapan orang yang belum pernah ia jumpai, sudah merupakan siksaan tersendiri baginya.

Kapak jagal itu berayun-ayun tepat di atas kepalanya. Kapak raksasa itu tergantung pada sebuah tali laso. Lasonya sendiri bersandar pada sebuah katrol dengan ujung lainnya terkait pada sebuah pancang di tanah. Dengan begitu, kapak bisa bergerak ke atas maupun ke bawah sesuai terikan tali. Terputus saja tali secara tiba-tiba, kapak akan turun dengan deras dan menghantam setiap benda yang ada di landasannya, termasuk leher atau kepala Pak Jumri Tang saat ini.

Drung-dung-dung, drung-dung-dung, durr!

Tak lama kemudian terdengar bunyi genderang dipukul. Itulah pertanda Raja akan muncul. Terdengar suara riuh rendah sebagai sambutan rakyat kepada Raja mereka. Benar saja, rombongan raja lalu berhenti tepat di depan altar tempat Jumri Tang ditawan. Raja datang bersama para Menteri Yang Sembilan, termasuk seorang pawang hujan kepercayaan kerajaan. Sang Raja berada di sebuah tandu kencana yang terlindungi dari hujan maupun panasnya sinar matahari. Tak lama kemudian, pembantu Raja membacakan kesalahan Jumri Tang.

"Yang terhormat keluarga Raja, para pengawal, para menteri, serta rakyat negeri Palmanira sekalian. Hari ini se-

gera akan diputuskan keadilan bagi Jumri Tang yang telah membunuh seorang warga Kerajaan. Hutang nyawa bayar nyawa bagi Jumri Tang!" kata Menteri mengakhiri pembacaan tuntutan.

Selesai tuntutan dibacakan, kemudian tampil Menteri.

"Saudara Jumri, sebelum algojo memutuskan tali laso di ujung sana, apa permintaan terakhirmu?" ia bertanya kepada Jumri Tang.

"Terima kasih Tuan Menteri. Permaintaan terakhirku adalah: bebaskan aku!" jawab Jumri Tang mengejutkan para hadirin.

"Itu tak mungkin Saudara. Demi keadilan, kau harus menyebutkan permintaan lain," jawab Menteri.

Sementara Menteri beromong-omong dengan Jumri Tang, dua ekor burung pelatuk tiba-tiba secara aneh muncul ke arena. Burung-burung itu masing-masing mematuki bagian bawah tiang kayu tempat kapak raksasa tergantung. Dalam waktu sekejap bagian kayu yang dipatuki burung itu sudah habis memotong ke ujung lainnya. Kemudian perlahan-lahan tiang itu bergerak-gerak oleng ke satu arah.

Gedubrak!

"Horreee! Gagal, hukuman gagal!" terdengar teriakan serentak.

Kayu pancang yang bergedebuk rebah terhempas di permukaan tanah diiringi sorak sorai dari rakyat yang menyaksikan kejadian ajaib itu. Dengan demikian hukuman terhadap

Jumri Tang menjadi gagal.

"Tenang! Tenang, tenang! Kami harap semua tenang!" seru Raja menenangkan suasana, "Saudara Pawang, bagaimana persoalan yang sebenarnya ini?" tanya Raja kepada Pawang.

"Baiklah Yang Mulia. Aku akan tanya kedua burung pelatuk itu," jawab Pawang.

"Hai burung pembolong kayu ... burung si pemakan ulat di kayu bolong! Hai! Apa maksudmu dengan mengacau upacara kami yang akan mengadili Tuan Jumri Tang? Ayo jawab!" desak Pawang kepada burung pelatuk.

"Oke-oke, Bapak Pawang. Keadilan memang harus diterima oleh Jumri Tang. Dia itu penjudi. Tapi, selama itu dia tidak mau mengadu ayam! Dia sudah mengasihi bangsa unggas. Hanya bangsa kami! Jadi, Jumri Tang harus lebih lama hidupnya," jawab sang pelatuk dengan panjang lebar.

Pawang kemudian menerangkan bahasa burung itu kepada Raja. Bahasa burung itu tidak bisa dimengerti oleh orang lain, melainkan hanya dapat dimengerti oleh Pawang sendiri.

"Rakyatku sekalian! Karena hukuman telah gagal, menurut peraturan negeri kita terdakwa harus segera meninggalkan negeri kita secepat mungkin. Dari sebab itu, hai Tuan Jumri, pergilah kau jauh-jauh dari negeri kami, mulai sekarang detik ini juga!" kata Raja memberi putusan.

Pada saat itu juga para pengawal melepaskan pengikat

di tubuh Jumri Tang. Setelah terbebas dari tali-tali pengikat, Jumri Tang segera berlari meninggalkan kerumunan menuju ke arah hutan. Kepergiannya diiringi sorak-sorai para pengawal dan rakyat Negeri Palmanira.

Ada kurang lebih selama satu jam Jumri Tang berlari menuju hutan. Sesampainya di tengah hutan ia menjatuhkan diri di bawah pohon beringin. Sesaat ia menenangkan diri dari keterkejutannya lolos dari maut hukum penggal. Mulutnya yang kembang kempis ditengadahkannya ke atas. Tadi ia berlari secepatnya dan tak mengingat rasa lelah. Kini ia menghirup udara sepuas-puasnya. Paru-parunya bergerak turun-naik memompakan nafas.

Sekarang semangat dan kekuatannya sudah terkumpul lagi. Jumri Tang berjalan lagi menjauhi Kerajaan Palmanira sejauh-jauhnya.

Di tengah hutan ia berjalan seorang diri. Setiap suara gemerisik di sekitar dirinya sudah membuat dadanya berdegup hebat. Jumri Tang saat itu memang sangat ketakutan.

"Aku baru saja lepas dari hukuman jagal. Tapi, siapa nyana di setiap sudut hutan ini mungkin aku akan terkena jagal lain dari setiap mahluk penghuni alas ini," gumam Jumri Tang.

6

TERTANGKAP LAGI

Krosak! Terdengar suara di semak-semak yang cukup mengagetkan Jumri Tang. Dari arah suara itu kemudian meloncat seekor kadal. Yang sangat ditakutkan Jumri adalah munculnya seekor ular dari bawah rumpun-rumpun perdu. Jumri Tang kemudian berjalan sambil menengadah ke atas. Pemandangan di atas malah lebih menakjubkan lagi. Beberapa ekor burung rangkong terbang dari dahan ke dahan dengan suaranya yang ribut. Satu dua kali ia pun melihat beberapa ekor babon bergelayutan dari dahan ke dahan.

Tok, tok, tok ... tokkeeek! bunyi seekor toke yang lagi melekat di pohon mahoni. Binatang itu berbunyi keras sampai mengagetkan Jumri Tang.

Kaauuuuuuung ... Nguk! Terdengar suara ajag yang lebih mengagetkan Jumri Tang.

"Kueuk, kueuk, kueuk!" Itulah suara burung hantu yang membangkitkan bulu kuduk Jumri Tang.

Bermacam-macam suara masuk ke telinga Jumri Tang. Tapi semuanya tidak ia hiraukan. Setelah terus-terusan ber-

jalan, rasa lapar pun tiba-tiba terasakan oleh Jumri. Sambil berjalan tadi, Jumri Tang melihat beberapa pohon sedang berbuah amat lebatnya. Buah-buah itu sudah matang di pohonnya masing-masing. Ada buah manggis, buah mangga, duku, rambutan, jeruk, durian, buni, dan bermacam bentuk buah yang belum dikenalinya. Buah-buah itulah yang dimakan Jumri Tang di saat lapar. Beberapa buah dirasakannya pahit atau kurang enak. Buah-buah yang demikian diingatnya agar di kemudian hari tidak dimakannya.

"Takut mengandung racun!" gumam Jumri Tang.

Tanpa terasa matahari sudah tergelincir jauh ke arah barat. Hal itu berarti sebentar lagi hari akan menjadi malam dan semua binatang masuk ke sarangnya untuk menanti sinar terang esok harinya. Jumri Tang tertegun.

"Di mana aku tidur?" tanyanya dalam hati.

Di hutan itu tak ada manusia seorang pun yang dijumpainya. Jadi ia tak mungkin tidur di rumah orang.

"Harus bikin sendiri!" katanya dalam hati.

Tadi siang ia sempat melihat seekor induk elang sedang mengerami anak-anaknya di sarangnya yang hanya terdiri dari ranting-ranting kering yang bertumpu pada cabang-cabang pohon yang mengering tak berdaun. Jumri merasa heran, sarang elang itu tidak beratap, melainkan terbuka begitu saja. Ingat pada sarang burung itu, Jumri Tang berencana hendak membikin gubuk pada cabang pohon seperti burung, namun ia akan membuatnya beratap. Dengan agak terburu-buru

Jumri Tang mengumpukan ranting-ranting atau cabang-cabang pohon yang sudah berjatuhan dan mengering di atas tanah.

Tak berapa lama akhirnya ia berhasil membuat sebuah gubuk di atas pohon. Dipilihnya pohon yang sudah tak berdaun supaya tidak dihuni oleh ular. Lantai gubungnya berupa ranting-ranting yang disusun melintang dan atapnya berupa daun-daun. Tampaknya cukup nyaman juga Jumri Tang tinggal di situ. Bila dilihat dari jauh, rumah pohon itu tampak seperti sebuah menara. Jadi, pada malam ini untuk sementara ia cukup aman tinggal di rumah pohon itu.

Malam yang dingin dengan berbagai suara yang menyeramkan sudah dilewatinya. Sekalipun banyak nyamuk menggigiti kulitnya. Malam tadi Jumri bisa tertidur nyenyak. Mungkin karena terlalu lelah. Pada pagi hari di rumah pohon itu Jumri menyaksikan langit yang melengkung berubah jadi terang benderang. Beraneka unggas tak lupa memperdengarkan bunyi menyambut kesegaran pagi itu. Karena hari sudah terang, dari atas pohon Jumri Tang melihat ada sebuah sungai di arah selatan. Setelah turun dari rumah pohonnya, kemudian Jumri Tang berjalan menuju ke arah sungai. Karena melihat air, Jumri merasa harus membersihkan badannya yang kotor bekas kemarin keluar masuk hutan.

Sungai itu airnya jernih dan tidak terlalu dalam. Karena masih pagi, air sungai terasa hangat di badan Jumri Tang.

Karena tak ada sabun, digosok-gosoknya seluruh daki di badannya dengan daun ilalang muda. Tak lupa bajunya ia cuci karena sama kotornya dengan badannya. Sambil mencuci ia melihat satu-dua ekor ikan menampakkan diri sekilas-sekilas. Perut ikan itu berwarna keperak-perakan. Sayangnya ia tidak punya pancing maupun jala untuk menangkapnya.

Suatu saat ia menyelam dan tangannya meraih beberapa bongkah batu dari dasar sungai. Ketika diperhatikan, batu kali itu mengeluarkan kilatan cahaya dari dalamnya. Jumri berdecak kagum memuji kekayaan alam pemberian Tuhan.

"Cek-cek-cek! Berbongkah-bongkah batu ini tinggal dipotong dan digosok, jadilah batu mulia yang bisa dijual di kota," katanya sambil geleng-geleng kepala.

Jumri Tang baru naik ke darat setelah dirasa badannya menggigil kedinginan. Kemudian, dengan hanya bercelana kolor yang masih basah ia duduk mencangkung di atas batu untuk mengeringkan badan, sekalian mengeringkan semua pakaiannya. Hangatnya matahari pagi pelan-pelan dirasakannya menyelinap lembut ke dalam dadanya. Baru pada saat itulah Jumri Tang merasa badannya benar-benar sehat. Karena terus melamun, ia kemudian ingat pada kebiasaan berjudinya di kampungnya.

Entah sudah berapa lama Jumri Tang berjemur sambil melamun. Tiba-tiba ia merasakan perutnya berbunyi minta diisi. Karena panggilan perutnya itulah, kemudian Jumri Tang

berjalan ke dalam hutan.

"Mudah-mudahan aku menemukan umbi apa kek, buah apa kek," gumamnya mengharap dapat makanan di hutan.

Setengah jam sudah Jumri Tang menyuruk-nyuruk semak di dalam hutan dengan harapan bisa menemukan sesuatu yang dapat dimakan. Tapi, hari ini membuatnya keheranan. Apabila kemarin ia melihat semua pohon berbuah tanpa kecuali, hari ini entah mengapa semua pohon di hutan itu satu pun tak ada yang berbuah. Sebiji cendet pun tak ia lihat di tangkainya. Buah cendet adalah makanan burung yang disukai anak-anak petani karena rasanya yang segar. Namun, ada yang lebih mengherankan Jumri Tang. Perjalanannya yang sudah berjam-jam itu dirasakannya tidak pernah beranjak menjauh. Ia selalu kembali lagi ke tempat yang itu-itu juga. Sementara perutnya dirasakannya sudah sangat perih minta diisi. Namun, kejutan selalu ditemui Jumri Tang. Ketika ia hampir berputus asa dan kalap, hatinya terkesiap melihat setandan aren berkilat-kilat terkena sinar matahari.

"Pucuk dicinta aren pun tiba," katanya menyerukan sebuah peribahasa yang menyatakan munculnya apa yang diharapkannya. Pada saat itu juga Jumri Tang mencari-cari batu tipis runcing untuk memotong bonggol aren. Tak berapa lama ia sudah bertengger di tajuk pohon aren. Ia akan memotong bonggol yang mengeluarkan air nira yang rasanya manis.

Cruk-cruk-cruk, plass!

"Haaiii, Jumri Tang! Turun kau!"

Betapa kagetnya Jumri Tang mendengar sorak sorai jauh di bawah kakinya, bertepatan dengan melayangnya tandan aren yang ditebasnya.

Ia tidak menyangka di hutan yang dianggap sunyi itu ternyata hari itu muncul orang. Dari atas pohon aren itu Jumri Tang melihat serombongan orang berpakaian serba keemasan dan bersenjatakan pedang bengkok.

"Kau mencuri buah aren. Ikut kami menghadap Yang Mulia Sang Gingsul Raja Negeri Jinira!" kata seseorang yang berpakaian paling indah.

Sebatang tombak mendorong di punggungnya supaya ia terus berjalan. Berada di tengah para prajurit, Jumri Tang teringat kembali ke Negeri Palmanira.

"Keadaan tak jauh berbeda. Dulu aku dihukum penggal karena menebang pohon aren. Kini entah hukuman apa lagi dengan kesalahanku merontokkan buah pohon yang sama," kata Jumri Tang membatin.

7

HUKUMAN BUAT AYAH

Setelah beberapa tahun berada di Kerajaan Puramarta, Solung diangkat menjadi permaisuri Kerajaan Puramarta. Bersama Raja Antainti, ia mendapat kesempatan berkunjung Negeri Berokan, termasuk wilayah Kerajaan Palmanira. Dengan berkendaraan kereta kencana bersama suami juga rombongan pengawal, permaisuri berkeliling untuk meninjau pedesaan terpencil.

Tertarik oleh keadaan tanahnya yang berbukit-bukit, permaisuri memasuki wilayah Nagari Berokan. Itulah kawasan khusus negeri itu untuk para narapidana yang sedang menjalani hukuman atau lagi dipekerjakan. Lama ratu dan raja berkeliling-keliling melihat pemandangan negerinya.

Permaisuri merasa heran karena di daerah itu ternyata ia tidak melihat orang-orang hukuman. Keadaannya sama saja dengan masyarakat biasa. Bahkan, satu penjara pun tidak ditemuinya.

Kereta raja berjalan perlahan sekali. Dalam satu kesempatan sang ratu bertanya kepada suaminya, Pangeran

Antainti.

"Kanda, di manakah penduduk negeri ini? Tak satu pun penduduknya kita jumpai di jalanan?"

"Nagari Berokan itu termasuk salah satu negeri gaib, permaisuriku. Penduduknya tidak terlihat oleh manusia biasa," jawab sang raja.

Akhirnya, terdengar oleh permaisuri seseorang memanggil-manggil nama kecilnya.

"Solung! Kau, Solung 'kan?" Tiba-tiba terdengar seseorang memanggil dan bertanya pada ratu.

Itulah nama permaisuri semasa di Negeri Hulu Sungai. Wajahnya nampak memerah. Tapi, permaisuri tidak melihat orang yang memanggil namanya. Nama itu sebenarnya sudah ia lupakan. Terasa aneh baginya tiba-tiba nama itu disebut-sebut kembali.

"Hai orang di kereta! Apa namamu Solung? Akulah Ayahmu Nak!" Suara panggilan itu kembali terdengar oleh permaisuri. Tapi, tak satu pun wujud manusia yang terlihat.

"Kanda, barusan tadi sudah dua kali terdengar orang memanggil nama kecilku, siapa dia?" tanya permaisuri kepada raja, suaminya.

"Suara? Aku tidak dengar apa-apa!" jawab raja dengan enteng.

"Tapi suara itu rasanya dekat sekali, dan aku merasa mengenalnya, Kanda aku akan mencoba berbicara dengan dia!" sahut Permaisuri penuh rasa penasaran.

"Hai suara tanpa rupa! kalau kau benar kenal aku, apa ciri pada diriku yang membuktikan bahwa kau Ayahku?" tanya ratu tegas.



"Sudah dua kali terdengar orang memanggil nama kecilku, siapa dia?"

"Kalung merah delima itu, Nona! Tak salah lagi itulah kalungku yang kuberikan kepadamu, Solung, sepuluh tahun yang lalu," jawab suara gaib.

Mendengar jawaban itu wajah Ratu terlihat memerah. Raja sangat heran melihat hal itu.

"Datuk, coba buka tabir negeri jiran buat istriku ini!" perintah Raja kepada Datuk Misey, penjabat Penasihat Kerajaan.

Ketika Datuk Misey selesai membacakan mantra, berubahlah pemandangan di hadapan Permaisuri. Diketahuilah kini, yang memanggil-manggil nama kecil Permaisuri itu adalah ayahnya sendiri, Jumri Tang. Tapi, saat ini ayahnya sedang menjalani hukuman di di Negeri Berokan sebagai bawahan Kerajaan Palmanira. Sudah dua kali ia dianggap mengganggu pohon aren.

Di negeri ini Jumri Tang mendapat hukuman berat. Ia menjadi sebuah salah satu tiang dari sebuah bangunan, sebagai penebus dosa-dosanya. Betapa beratnya harus menjadi penyangga bangunan.

Tiang-tiang lain, setelah dibacakan mantra, sama juga. Setelah terlihat, semuanya berrupa manusia. Ratu merasa kasihan kepada orang-orang hukuman itu, terutama kepada ayahnya. Bangunan itu tentu super-berat bagi seorang manusia.

Dengan memberikan jaminan harta benda berupa mas intan dan berlian kepada penguasa Nagari Berokan, akhirnya Ayah Permaisuri bisa dibebaskan. Jumri Tang akhirnya ikut bersama Ratu dan putrinya pergi ke negeri Puramarta.

Di atas kereta kencana ayah Permaisuri bercerita bah-

wa di Nagari Berokan ia mendapat hukuman karena dituduh menebang pohon nira yang tumbuh di depan rumahnya dulu. Seluruh rakyat negeri itu marah kepadanya karena menurut mereka ia telah membunuh salah satu warganya, yaitu pohon nira yang ditanam oleh Solung dan Bongsu dulu. Langkah-langkahnya meniti batang pohon nira ternyata membawanya ke negara para tawanan.

"Mereka katakan aku membunuh. Padahal tidak, aku hanya menebang pohon!" kata Jumri Tang menerangkan pengalaman pahitnya.

Hukuman yang harus dijalaninya adalah menjadi tiang penyangga bangunan rumah milik seorang jenderal jin. Tiang-tiang lainnya pun sama terbuat dari manusia. Manusia-manusia yang sedang menjalani hukuman karena kesalahan-kesalahannya. Hanya mata bangsa manusia, seperti Ning Solung, tidak dapat melihat keadaan Nagari Berokan. Pemandangan itu baru terlihat setelah dibacakan mantra.

Tiga tahun telah lewat. Setelah pertemuan dengan putrinya, barulah Jumri Tang lepas dari hukuman. Tetapi, menurut peraturan Kerajaan, Jumri Tang belum berhak bebas sepenuhnya dari hukuman. Ada syarat-syarat lain yang harus dijalaninya agar dirinya terbebas seratus persen.

"Cari dulu ibu sampai dapat!" kata Ning Solung kepada ayahnya, "Kalau ayah bisa membawa Ibu ke hadapanku, Ayah boleh bersenang-senang di istana suamiku. Ayah boleh makan, boleh minum, dan segala kesenangan di istana Ayah

boleh ikuti!" Demikian perintah Sang Ratu kepada Ayahnya. Ratu Solung teringat kembali kepada bundanya yang dahulu ditelan Hantu Batumpang.

Setelah berkata demikian, Permaisuri berhenti sejenak. Ia melihat ayahnya terduduk bersimpuh dengan badannya yang kuyu. Jumri Tang kini merasa keadaan menjadi terbalik. Dulu ia sering membentak-bentak istrinya. Kini sekalipun putrinya tidak membentak-bentak, namun perintahnya dirasakan lebih dari bentakan.

"Barangkali inilah pembalasan dari istriku. Hukum mulai berjalan," begitu gumam Jumri Tang dalam hati.

"Tapi di mana letak Hantu Batumpang itu, anakku?" tanya Jumri Tang lesu. Suaranya terdengar memelas.

"Coba Ayah pergi ke Bukit Bebalik, arah matahari terbit dari negeri Puramarta ini," kata Permaisuri memberi ancang-ancang letak wilayah Hantu Batumpang yang menelan ibunya dulu.

Dengan lesu Jumri Tang mencoba berdiri. Sempoyongan ia keluar dari istana untuk menuju ke Bukit Bebalik. Berpuluh-puluh pasang mata para rakyat Puramarta terpana memperhatikan kepergiannya. Mereka merasa kasihan. Raja memerintahkan pembantunya untuk mengawal Jumri Tang secara diam-diam dari belakang sampai ke tempat tujuannya.

Di bawah pengawasan dua prajurit istana yang berkuda, Jumri Tang terus berjalan, seperti dulu ia kalah berjudi. Kali ini ia pun berjalan dengan tertunduk lesu. Namun, ia tidak

ingin beristirahat barang sejenak.

"Hantu batumpang, hantu barangkup, makanlah saya!" Demikian sepanjang jalan Jumri Tang membacakan mantra untuk memanggil Hantu Batumpang. Itulah mantra yang dulu dibacakan istrinya, dengan maksud supaya segera didengar oleh sang hantu penghuni Bukit Bebalik. Jumri Tang hafal mantra itu karena semua orang di kampungnya pun sudah menghafalnya.

Akhirnya, sampailah ia di tempat istrinya dahulu sewaktu ditelan batu hantu.

Langkah Jumri Tang tiba-tiba berhenti. Kira-kira sepuluh meter agak ke kiri dari hadapannya, sebongkah batu tampak mencurigakan. Betul juga, batu itu kemudian bergerak-gerak. Terlihat jelas oleh Jumri Tang, bongkahan batu itu kemudian berdiri kokoh seperti manusia.

"Ada monster!" tanpa sadar Jumri mendesis. Jumri lalu berhenti. Dengan memberanikan diri kemudian ia berdiri tegak. Pandang matanya ditujukan ke depan. Kedua kakinya agak direnggangkan. Dengan lantang dibacakannya mantra.

"Tuan Ba bukan sembarang Tu, Ingatlah Tu pasti Han pencipta, Wahai Hantu Batumpang Hantu Batangkup, ikutlah saya makanlah saya!"

Monster batu itu tampak perlahan-lahan bergerak mendekati Jumri. Mulutnya mulai terbuka lebar-lebar, tangannya dijulurkan seperti hendak menangkap tubuh Jumri.

"Tobaaat!" Jumri berteriak ketakutan.

Semula ia berpikir akan lari. Tapi karena gugup, akhirnya badannya terjatuh. Pada saat itulah sang monster meraih tubuhnya. Kemudian, memasukkan tubuh orang tua yang malang itu ke mulutnya.

"Nyam-nyam-nyam ... sedap!" kata monster itu sambil mengunyah.

Percuma saja Jumri berusaha berontak hendak melepaskan diri. Tenaga monster itu sangat kuat. Setelah menelan Jumri, sang monster kemudian bergerak beringsut-ingsut.

Krrrrrtt ...! Kretok-kretok-krotok!

Ia berjalan sambil mengeluarkan bunyi. Bunyinya seperti batu beradu-adu. Ternyata ia kembali ke tempat asalnya tadi, di sudut sebelah kiri. Secara berangsur-angsur wujudnya kembali menjadi bongkahan batu. Bukit Bebalik kembali sepi.

Semua peristiwa itu, dari mula-mula sampai akhir, disaksikan oleh kedua pengawal yang mengikuti Jumri Tang dari belakang. Berdiri bulu roma mereka. Baru sekali itu mereka melihat batu berubah jadi makhluk hidup.

8

MENJADI PATIH KERAJAAN

Kedua pengawal baru tiba di perbatasan Kerajaan Puramarta. Untunglah di perbatasan banyak prajurit yang sengaja disediakan untuk menyambutnya. Kedua pengawal yang baru tiba dari Bukit Bebalik terlihat seperti orang yang kurang waras. Wajahnya pucat, mata mendelik-delik, dan mulut mencong-mencong seperti mau berbicara, tapi tak keluar sepatah kata pun. Yang agak mengherankan adalah tangan kedua orang itu terus berusaha menunjuk ke arah Bukit Bebalik.

Kedua kuda yang mereka tunggangi pun keadaannya tak jauh berbeda. Mulutnya berbusa dan bersuara meringkik-ringkik. Jalannya tak pernah lurus, melenggang lenggok ke kanan-kiri, atau terkadang melingkar-lingkar. Sesekali berdiri di atas kedua kaki belakangnya, sambil meringkik keras.

"Kesurupan!" teriak orang ramai.

"Air, air! Bawa air!" teriak yang lainnya.

Tak lama bersemburanlah air ditembakkan dari berbagai arah. Untuk beberapa saat berember-ember air mengguyur kedua pengawal dengan kudanya. Setelah dirasa cukup, be-

berapa orang memegangi kendali kedua kuda di dekat hidungnya. Barulah kuda-kuda itu mau tenang. Beberapa orang lagi berusaha menurunkan kedua pengawal dan membaringkannya di bawah pohon rindang.

Orang-orang lalu merubung kedua pengawal itu. Mereka berusaha menyadarkannya. Beberapa orang mengipat-ngipatkan air bunga mawar segar. Sebagian mengipas-ngipas kepalanya.

Tak lama ada juga hasilnya.

"Huaaah!" Kedua-duanya kini tampaknya sudah tersadar dengan dirinya. Matanya memandang ke sekeliling.

"Itu! Itu Hantu Batangkup!" kata yang seorang sambil menunjuk seseorang.

Semua orang mengikuti arah yang ditunjuk pengawal itu.

"Bukan, dia si Kambui. Tukang mengurus kuda! jawab orang-orang.

Orang yang ditunjuk tersipu-sipu salah tingkah. Dia berbadan besar dan berkulit hitam legam, memang mirip batu.

"O, bukan, ya? Kok mirip. Maaf!" sahut si pengawal yang baru sadar tadi.

"Tenangkan dulu dirimu. Setelah itu boleh cerita," saran salah seorang tetua istana, suaranya berwibawa.

"Sebenarnya apa yang kau lihat di atas sana?"

"Jadi begini. Coba semuanya dengar ...!" Salah satu pengawal mulai bercerita tentang pertemuannya dengan Hantu

Batumpang. Semua diceritakannya tak ada yang terlewat. Mulai dari membuntuti Jumri Tang ke Bukit Bebalik, lalu pemandangan bangkitnya sebongkah batu sampai ditelannya Jumri Tang oleh "batu hidup" itu.

"Dulu aku sering dengar tentang Hantu Batumpang dari mendiang kakekku. Tak disangka, tak dinyana. Kiranya cerita itu ada buktinya!" kata seorang pengawal yang sudah tua.

"Kalau begitu, cepat kasih laporan kepada raja," kata seorang pengawal.

Tak terceritakan tentang perjalanan mereka menuju istana. Singkatnya mereka kini sudah tiba di lingkungan Istana Puramarta. Ada sedikit perasaan lega dari mereka yang sudah kembali. Mereka merasa jera bertemu dengan hantu batumpang.

Rrrrrtt. krok! Krak-krok, krak-krok, krotok!

Tiba-tiba di pintu gerbang muncul Hantu Batangkup. Semua orang terkejut dan panik. Terlihatlah, sebuah jasad dari batu di hadapan mereka bergerak-gerak mendekati. Jasad itu kemudian mendekati tetua yang menghadapi dupa.

"Itulah Hantu Batumpang!" seru tetua sambil menunjuk makhluk itu.

"Hantu Batungkai, Hantu Barurai. Hantu Batungkai, jangan bertangkup!" ucapnya membacakan mantra.

Hantu Batungkai lalu membuka mulut lebar-lebar. Agak lama juga. Semua menunggu dengan tegang.

Plok! Plok!

Tiba-tiba mulut Hantu Batungkai memuntahkan dua benda berbentuk bola besar. Setelah jatuh di tanah, kedua bola bergerak mengurai. Kemudian, memanjang dan berdiri, masing-masing menjadi manusia.

"Itu Jumri Tang dan istri!" seru seseorang yang pernah mengenalnya. Kemudian, disambut oleh yang lainnya.

"Horeee! Orang tua ratu sudah muncul!"

"Hidup Pak Jumri!"

"Pak Jumri dan istrinya hidup lagi!"

Jumri Tang dan istrinya ternyata baik-baik saja. Wajah mereka tampak cerah.

"Mari kita beritahukan kepada ratu. Jumri dan istri sudah datang di istana!" kata salah seorang abdi dalam.

"Setujuuu!" sambut yang lain.

Jumri dan istri masing-masing dipapah untuk dibawa ke dalam Istana Puramarta.

Semua orang dalam keadaan bergembira. Gembira menyambut "kelahiran kembali" Jumri Tang dengan istrinya. Mereka adalah para orang tua ratu dari Kerajaan Puramarta.

Dalam kegembiraan itu tak seorang yang memperdulikan Hantu Batumpang. Mereka lupa bahwa makhluk itu bangkit lewat mantra, kembalinya pun harus lewat mantra. Yang mereka lupakan adalah membacakan mantra untuk mengembalikan Hantu Batumpang ke alamnya yang semula di Bukit Bebalik, ke masyarakat batu.

Akibatnya, monster itu terus mengikuti orang-orang ke

dalam istana. Ia berjalan amat pelan, mirip mayat hidup. Tapi dengan mengikuti jejak bekas tapak kaki orang-orang ia akan sampai juga di Istana Puramarta. Setibanya rombongan di istana, keharuan melanda Istana Puramarta.

Sesampainya di istana, seluruh rombongan dari Bukit Bebalik ditampung di balai pertemuan. Itulah sebuah ruangan besar di bagian tengah Istana Puramarta. Isak dan tangis segera pecah tak terelakan lagi. Orang tua sang raja yang sudah sepuh-sepuh ikut menangis. Keduanya tak kuat menahan haru. Hanya Raja Antainti yang terbengong-bengong di singgasana emasnya. Ia belum mengetahui duduk perkara yang menimpa keluarga permaisurinya di masa lalu.

"Ibu, jangan tinggalkan lagi kami, Bu!" kata permaisuri.

"Ayah, berjanjilah Ayah takkan bertengkar lagi dengan ibu!" kata Bongsu pula.

Setibanya di balai pertemuan, Hantu Batumpang lalu bikin onar. Beberapa tiang istana didorongnya roboh, sehingga orang-orang panik menyelamatkan diri. Ia tak dapat ditaklukkan kecuali oleh Bongsu, sang adik permaisuri. Monster itu ternyata hanya dapat ditaklukkan oleh pukulan gelang bahar putih yang dikenakan oleh Bongsu sendiri. Atas jasanya itu, Bongsu kemudian diangkat dari pengawal menjadi patih kerajaan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Langit Dewa Bumi Manusia
Pangulima Laut
Selimut Sakti
Dewi Joharmanik
Putri Luwu yang Baik Hati
Di Balik Derita Siboru Tombaga
Harimau Sombong
Mantra Hantu Batumpang
Melengkar Pahlawan dari Kutai
Awan Putih Mengambang di Atas
Cakrawala

Putri Burung
Jaka Satya dan Jaka Sedya
Mimi, Sang Primadona
Gemerincing Pohon Ringgit
Putri Lumimuut
Sang Putra Mahkota
Mohulintoli
Si Cantik dan Menteri Hasut
Legenda Tanjung Terputus
Si Gando

899
A

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220